

“CINTA”, Pembelajaran Al-Quran Komprehensif Berbasis Contoh, Irama, Nazham, Tartil, dan Alat Bantu Pembelajaran

Agus Nur Qowim

Universitas PTIQ Jakarta
agusnurqowim@ptiq.ac.id

ABSTRACT

Innovation in learning the Qur'an has developed along with the progress of the times. It is undeniable that various methods of reading the Qur'an are present and offered to improve the capabilities of modern humans in relation to the ability to read the Qur'an. However, there are still various gaps so that learners still have difficulty in achieving a degree of completion in reading the Qur'an. Based on a survey of several research institutions, the results show that the ability to read the Qur'an of the Indonesian people is relatively low. Only 44.57% of Indonesians are categorized as being able to read the Qur'an fluently. These facts and concerns inspired the author to present a thought about the method of learning the Qur'an which is abbreviated as CINTA. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive research approach. CINTA is a Al-Quran learning method based on giving examples, mastering rhythm, using nazham, based on tartil rules, and equipped with supporting tools and media. With CINTA, it is hoped that the Muslim community at large can achieve the target of completing reading the Qur'an. CINTA is a comprehensive Qur'an learning that will minimize reading errors due to examples of readings from teachers. With CINTA, learning the Qur'an will run enthusiastically with the teaching of Rhythm, Nazham and the use of tools that will lead someone to complete reading the Qur'an.

Keywords: CINTA, Learning Method, Demonstration, Rhythm, Nazham, Tartil and Tools (Media)

ABSTRAK

Inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Tidak bisa dipungkiri, berbagai metode baca al-Quran hadir dan ditawarkan untuk meningkatkan kapabilitas manusia modern kaitannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, masih ada berbagai celah sehingga para pembelajar masih mengalami kesulitan untuk mencapai derajat tuntas dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan *survey* beberapa lembaga penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran masyarakat Indonesia tergolong rendah. Hanya 44,57 % masyarakat Indonesia yang masuk kategori bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Fakta dan keprihatinan tersebut menggugah penulis untuk menghadirkan sebuah pemikiran tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang disingkat dengan CINTA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. CINTA adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada pemberian contoh, penguasaan irama, penggunaan nazham, berdasarkan pada kaidah tartil, serta dilengkapi dengan alat bantu serta media yang mendukung. Dengan modal CINTA diharapkan masyarakat muslim secara luas bisa mencapai target berupa ketuntasan membaca Al-Qur'an. CINTA merupakan pembelajaran Al-Quran yang komprehensif yang akan meminimalisir Kesalahan baca karena adanya Contoh bacaan dari guru. Dengan CINTA Pembelajaran Al-Quran akan berjalan dengan penuh semangat dengan pengajaran Irama, Nazham serta penggunaan Alat bantu yang akan mengantarkan seseorang pada tuntas baca Al-Quran.

Kata kunci: CINTA, Metode Pembelajaran, Contoh, Irama, Nazham, Tartil dan Alat Bantu (media)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa besar, salah satunya jika ditilik dari sudut pandang jumlah penduduk yang beragama Islam. Salah satu hal yang tidak bisa ditinggalkan dan diabaikan berkaitan dengan identitas Islam adalah kemampuan pemeluk agama Islam dalam membaca kitab sucinya yakni Al-Quran.

Sebagai jembatan untuk membantu kaum muslim supaya bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, para ahli pendidikan Al-Quran mencetuskan metode Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Berdasarkan hasil riset Kemenag, berkaitan dengan penelusuran berbagai metode Baca Tulis Al-Quran, sampai dengan tahun 2022 ditemukan setidaknya 280 metode baca Tulis Al-Qur'an (Sofian Efendi, 2022). Akan tetapi, menjamurnya metode BTQ yang muncul justru berbanding terbalik dengan ketuntasan kaum muslim dalam membaca Al-Quran. *Survey* Kementerian Agama RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 44,57% masyarakat Indonesia yang beragama Islam mampu membaca Al-Quran dengan lancar sesuai dengan kaidah tajwid dasar tanpa kesalahan.

Dalam rangka mendorong tuntas baca Al-Quran di Indonesia diperlukan sebuah upaya salah satunya adalah mengagas metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif sehingga bisa membantu masyarakat untuk belajar membaca Al-Quran dengan tepat, cepat, baik dan benar. Dalam hal ketepatan maka contoh dari guru Al-Quran tentang bagaimana membaca dan membunyikan suatu huruf ataupun hukum bacaan tertentu sangat diperlukan. Pendukung lain supaya bacaan semakin teduh dan nikmat untuk diperdengarkan, diperlukan penguasaan terhadap irama baca Al-Quran. Ilmu baca Al-Quran berkaitan dengan teoritisnya harus didongkrak menghafalnya dengan menggunakan *nazham*. Adapun target utamanya adalah bacaan Al-Quran dengan derajat tartil. Selain itu, dalam rangka mempermudah siswa dalam memahami penyampaian guru diperlukan alat bantu atau media pembelajaran. Berdasarkan fakta dan keprihatinan yang ada, penulis menggagas metode pembelajaran Al-Quran yang disingkat dengan CINTA.

Definisi dan Makna CINTA

CINTA di sini bukan dalam arti suka, atau ada perasaan terhadap sesuatu. Cinta merupakan akronim atau singkatan. Huruf C bermakna contoh, yaitu contoh yang diberikan oleh guru Al-Qur'an. Huruf I, maknanya adalah Irama, yakni lagu atau naghham ketika membaca Al-Quran. Huruf yang ke tiga yaitu N maknanya adalah Nazham yakni bait-bait matan dalam mempermudah menghafal kaidah ilmu tajwid. Huruf T maknanya adalah Tartil. Membaca Al-Quran dengan tartil merupakan harga mati. Adapun huruf terakhir yakni A, maknanya adalah alat bantu atau media.

1. C: Contoh dalam Pengajaran Al-Quran

Contoh atau pemberian contoh oleh guru, sering dikenal dengan nama metode demonstrasi. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan kompetensi guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru (Anitah, 2012). Guru menggunakan metode demonstrasi akan mempermudah semua hal yang berkaitan dengan materi tersebut sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan pembelajaran terhadap siswa.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Djamarah S. b., 2014). Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Sagala, 2011).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan sesuatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang suatu yang didemonstrasikan. Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi (Cut Rina, TB Endayani, Maya Agustina, 2020).

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2013). Metode pembelajaran diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan

Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode yang diperlukan oleh seorang guru sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak bisa menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan. Selain itu, dalam proses belajar mengajar tidak bisa terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa dicapai dengan baik.

Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan *output* atau hasil lulusan yang terbaik, juga akan memberikan landasan keberhasilan bagi lembaga pendidikan itu sendiri serta akan menjadikan suatu pengalaman yang sangat bernilai tersendiri bagi peserta didik.

Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran dimana siswa mempraktikkan ketrampilan spesifik yang dipelajari didalam kelas melalui demonstrasi. Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Armai Arief menyatakan: “dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah mengfungsikan seluruh alat indera murid” (Arief, 2002). Selain itu, metode demonstrasi ini mencoba mengusahakan agar murid memperoleh pengertian dan gambaran yang lebih luas.

Metode demonstrasi yaitu memperlihatkan memperagakan dan mempraktikkan, Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas menurut Aminuddin Raysad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah mengfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar. Untuk itu apakah metode pembelajaran demonstrasi ini dapat membantu menyelesaikan masalah dan mengefektifkan pembelajaran (Rahmi Dewanti, A. Fajriwati, 2020).

Tujuan demonstrasi yaitu anak dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan mata dan telinga secara terpadu sebagai hasil dari pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Penerapan tujuan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau suatu proses ibadah, misalnya wudlu. Ibadah haji. Sholat, zakat, dan sebagainya yang bersifat motorik. Metode demonstrasi merupakan suatu *wahan* untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat

menguasai pelajaran lebih baik. Metode demonstrasi anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting untuk proses pengamatan, maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila terus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru. Tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar menurut Muhibbin Syah adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Sedangkan menurut Sudjana tujuan dari demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu ketrampilan yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan nantinya metode demonstrasi mampu memberikan nilai tambah dalam pembelajaran, dalam segi tingkat pemahaman siswa bisa meningkat dan jauh lebih baik sehingga para peserta didik nantinya mampu menerapkan dan mengamalkan materi yang dipahami dalam kehidupannya sehari-hari.

Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi: a. Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan. b. Kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya. c. Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya. d. Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran. e. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Demonstrasi harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini gurulah yang berperan sebagai tokoh sentral. Contoh bagaimana pengucapan huruf dan bagaimana membaca hukum tertentu itulah yang dijadikan sebagai acuan oleh murid untuk selanjutnya bisa dipraktikkan sendiri oleh tiap murid.

2. I: Irama dalam Pembelajaran Al-Quran

Penguasaan dan penggunaan irama dalam membaca Al-Quran akan meningkatkan kualitas Al-Quran itu sendiri. Dengan irama, maka Al-Quran terdengar semakin indah. Dampak penggunaan irama akan membuat pembaca atau pendengar dari lantunan ayat-ayat al-Quran merasakan ketenangan hati. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”*.

Irama atau lagu dalam membaca Al-Quran masuk dalam disiplin ilmu Naghham. Kata naghham berasal dari bahasa arab yang artinya lagu. Dikenal juga dengan nama *nghamul* quran, yaitu melagukan al-Quran. Istilah *naghham* juga memiliki padanan kata yakni tarannum (ترنم) yang artinya melagukan suatu bacaan (Salim, Ilmu Naghham Al-Quran Belajar Membaca Al-Quran dengan Lagu (Metode SBA Teotik), 2004).

Kata *naghmah* merupakan bentuk jamak dari an-Naghaamaat yang artinya adalah lagu dalam konteks memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an (Indra, 2019). Kesenian sebagai penjelmaan rasa keindahan pada umumnya bermuara pada kesejahteraan hidup. Intisari kesenian adalah menciptakan bentuk yang menyenangkan. menjaga keindahan dalam segala aspek kehidupan dituntut oleh agama karena keindahan merupakan kebutuhan manusia itu sendiri.

Membaca Al-Quran dengan tartil dapat dikatakan antara lain sebagai wadah dan sarana irama dalam membaca Al-Quran. Hubungan antara cara baca Tartil dengan lagu demikian era antara satu dengan yang lain. Secara proporsional terkesan saling mengisi dan melengkapi. Tartil sebagai metode, bisa diisi dengan lagu dan irama yang banyak dijiwai oleh lirik lagu padang pasir. Tartil memberikan batasan panjang atau pendek dalam melagukan Al-Quran.

Seorang pembaca Al-Quran semestinya menguasai paling tidak satu irama atau lagu Al-Quran. Irama tersebut akan terus digunakan ketika seseorang membaca Al-Quran. Sebagaimana telah diungkapkan, penggunaan irama dalam Al-Quran akan membuat Al-Quran semakin indah dan bisa diresapi baik oleh pembaca atau pendengarnya.

Disebutkan dalam salah satu bait *nazham muqaddimatul jazariyah*:

(وَهُوَ أَيْضًا جَلِيَّةُ التَّلَاوَةِ)

Yang dimaksud dengan *hilyatut tilawah* adalah *jamalut tilawah*. Yaitu bacaan Al-Quran yang indah dan merdu. Keindahan dan kemerduan dalam membaca Al-Quran bisa dicapai dengan penguasaan irama-irama Al-Qur'an.

3. N: *Nazham* dan Peranannya dalam Menghafal Bait-bait Ilmu Tajwid Al-Qur'an

Nazham merupakan rangkaian lafaz-lafaz yang disusun dengan skema dan aturan tertentu sehingga jumlah pengucapan penggalan lafaznya memiliki jumlah khusus. *Nzaham* sering disebut juga dengan matan. Tujuan penyusunan *nazham* adalah supaya para pembelajar lebih mudah untuk memahami ilmu yang sedang dipelajarinya, dimana salah satunya adalah ilmu tajwid. Orang yang pertama kali menyusun bait-bait *nazham* adalah Abu Muzahim Musa Ibnu Ubaidillah Al-Khoqoni. (W. 325 H.) dengan judul Al-Manzhumat Al-Khoqoniyah Fii Tajwid Al-Quran (Qowim, Kitab Tajwid Al Furqan Syarah Ringkas Kitab Tajwid Qarabasy Kitab Tajwid Warisan Kejayaan Islam Zaman Turki Usmani, 2024).

Ketentuan membaca *nazham* adalah dengan mengikuti *bahr* yang digunakan. Salah satu contoh kumpulan *nazham* dalam ilmu tajwid yang paling mudah untuk dipelajari adalah *manzhumat muqaddimatul jazariyah fiima yajibu ala qariil qurani ay ya'lamahu* yang lebih dikenal dengan Al-Jazariyah yang dikarang oleh Imamul Qurra' Muhammad Ibnul Jazari (W. 833 H.). *Bahr* yang digunakan adalah *bahr rajaz*. Setiap setengah bait terdiri dari 12 penggalan, dimana cara membacanya adalah dibagi menjadi 3 bagian pada tiap setengah bait. Jadi pengucapan *nazham* dengan mengeja tiap 4 penggalan kata. Jika disatukan, maka ke 12 penggalan tersebut akan membentuk pola baca seperti musik.

Model pengejaan yang ketika disatukan seolah menghadirkan satu alunan music tersebutlah yang pada akhirnya membantu para pembelajar lebih mudah untuk menghafalnya. Isi bait-bait yang dihafal merupakan rangkuman pembahasan dari setiap tema dalam kaidah ilmu tajwid. Siapa pun yang sudah menghafal *nazham* tajwid tertentu, maka yang bersangkutan secara tidak langsung sudah mempelajari ilmu tajwid dengan baik.

4. T: Tartil

Inti dari membaca Al-Quran adalah tartil. Makna membaca Al-Quran dengan tartil bisa dipahami dengan pengertian bahwa siapa pun harus membaca Al-Quran dengan bertajwid (Qowim, 2018). Perintah membaca Al-Quran dengan tartil yang terbaik tertuang dalam firman Allah surat Al-Muzzammil/73 ayat 4 sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Bacalah Al-Quran dengan tartil semaksimal mungkin"

Ahmad Fathoni mendefinisikan tartil dengan menukil pendapat Ali Bin Abi Thalib, serta menghubungkan dengan pemaknaan surat Al-Muzzammil ayat 4 yakni bagaimana seseorang membaca Al-Quran dengan tartil yang optimal, yakni tartil yang berkualitas dengan pengertian membagikan bacaan tiap-tiap huruf disertai pemahaman tentang *waqaf* (ilmu yang berkaitan dengan tata cara memberhentikan bacaan ayat-ayat Al-Quran) (Fathoni, 2016).

Muhsin Salim mengartikan tartil dengan Tajwid, yaitu membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan, dengan suasana hati yang tenang disertai dengan perenungan maknanya, menebalkan huruf yang *tafkhim*, menipiskan huruf yang *tarqiq*, memanjangkan atau memendekkan sesuai dengan jenis mad, mengeluarkan huruf dari makhrajnya sejalan dengan sifatnya, serta tidak mencampur satu huruf dengan huruf yang lain. Dengan demikian, membaca Al-Quran dengan tartil merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (Salim, 2004). Tajwid sering disamakan dengan tartil. Ada definisi tajwid lain yang lebih simpel, yakni tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pengucapan huruf-huruf arab dengan benar sesuai dengan pemahaman tentang tempat keluarnya huruf serta sifat-sifat yang melekat padanya baik sifat asli ataupun sifat *aridhah* (Syaqaqi, 2011).

Pada keterangan lain, sebagian ulama menyatakan bahwa tartil merupakan tingkatan cara baca Al-Quran yang merupakan bagian dari *tahqiq*, ada juga yang menyamakannya. Adapun perbedaannya adalah, cara baca tartil disertai dengan perenungan terhadap makna yang terkandung dalam ayat yang dibaca, sedangkan *tahqiq* dimaksudkan untuk melatih lidah, membenarkan bacaan, menunaikan setiap huruf haknya, serta menyempurnakan harakat (Jaisy, 2023).

5. A: Alat Bantu atau Media Pembelajaran Al-Quran

Alat pendidikan diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengaruh penggunaan alat pendidikan sangat jelas urgensinya dalam proses pengajaran. Istilah lain dari alat pendidikan adalah media pendidikan atau pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media pembelajaran adalah segala alat atau perantara yang dapat mempengaruhi alat indera manusia dalam mengamati, merasakan, atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Penggunaan media atau alat dalam pengajaran akan membantu pembentukan material dan formal siswa yang lebih baik. Pembentukan material berkaitan dengan pembentukan ilmu pengetahuan siswa. Adapun pembentukan formal merupakan pembentukan sikap belajar dan berpikir siswa (Maunah, 2009).

Sebagai pengajar Al-Quran di era modern, guru harus mengenal berbagai macam alat pembelajaran serta bagaimana menggunakannya. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan alat pembelajaran secara efektif dan efisien, mengadakan atau bahkan membuat alat pembelajaran. Tujuannya adalah membantu serta mempermudah proses pembelajaran sehingga bisa mencapai apa yang diharapkan (Jamaludin, Acep Komarudin, Koko Khoerudin, 2015).

Penggunaan alat atau media dalam pembelajaran Al-Quran di era modern sangatlah dibutuhkan. Dalam hal kedudukannya, alat atau media pembelajaran

bisa berperan sebagai alat bantu dalam pembelajaran Al-Qur'an. Misal, saat guru menerangkan makhraj suatu huruf, dengan adanya bantuan gambar posisi makhraj, maka siswa akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan. Selain itu, alat atau media pembelajaran juga bisa berperan sebagai sumber belajar. Misalnya pada saat guru menerangkan tentang bagaimana membaca ikhfa yang benar. Adanya video atau konten Youtube tentang pembagian jenis ikhfa dan bagaimana cara membacanya, maka video tersebut bisa langsung dijadikan sebagai sumber belajar. Catatannya, bahwa sumber belajar tersebut terpercaya, baik secara konten keilmuan dan siapa yang menjadi model dalam pembacaan contoh-contoh ayat Al-Quran yang di dalamnya ada bacaan ikhfa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif boleh juga diartikan sebagai suatu penelitian yang mendeskripsikan data dalam bentuk uraian, temuan lapangan yang dikemukakan dengan berpegang pada prinsip etnis dan memahami realitas, penulis tidak bersifat penafsiran atau evaluasi (Sugiyono, 2009).

Jika dilihat dari pendekatannya, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif berarti memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Sumber data dan Teknik pengumpulannya bersifat *library research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, ataupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari apa yang sudah disampaikan pada bagian pendahuluan, analisis dari pemaparan tersebut menghasilkan beberapa konsep pemikiran sebagai berikut:

1. Meminimalisir Kesalahan Baca dengan Contoh dari Guru dan Berpatokan pada kaidah bacaan Tartil

Belajar membaca Al-Qur'an bukan saja berkaitan dengan kemampuan yang bersifat intelektual, akan tetapi berhubungan juga dengan kemampuan yang bersifat keterampilan. Simson menyatakan bahwa kemampuan koordinasi masuk dalam bagian keterampilan motorik. Supaya kemampuan koordinasi berkembang maka dibutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Membaca Al-Qur'an juga harus dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat meminimalisir kesalahan baca. Pengulangan dalam membaca Al-Qur'an harus disertai dengan fokus yang tinggi. Fokus yang dimaksud di sini adalah fokus memperhatikan

hukum bacaan yang ada. Fokus memperhatikan makhraj dari setiap huruf serta meresapi sifat-sifat yang melekat pada setiap huruf (Muabbad, 2009).

Membaca Al-Qur'an bersinggungan dengan kemampuan psikomotorik. Ukuran yang bisa digunakan untuk kemampuan tersebut berkaitan dengan kecepatan, akurasi dalam melakukan aktivitas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. membaca Al-Quran dengan baik dan benar memerlukan kecepatan dalam berpikir serta mengucapkan setiap huruf dan koordinasi hukum-hukum bacaan yang ada. Kecepatan berpikir dan mengucapkan sangat penting dalam rangka mencapai akurasi bacaan tartil bacaan yang tepat sesuai dengan makhraj, sifat, serta hukum tajwid yang berlaku. Berpikir melebihi batas kebolehan, akan memunculkan kesalahan baca, karena kadar panjang mad akan melebihi ukuran yang telah ditetapkan.

Salah satu domain ranah psikomotorik adalah *imitation*, atau sering dipahami dengan peniruan atau pemberian contoh (Suryadi, 2017). Dalam hal membaca Al-Quran seorang guru harus mencontohkan bagaimana cara mengucapkan huruf satu demi satu. Selanjutnya berdasarkan pada contoh yang telah diberikan, murid menirukan dengan baik dan benar. Bagaimana mimik bibir, ke bagian mana lidah akan menyentuh bagian lain seperti pangkal gigi ataupun ujung gigi. Semuanya sangat bergantung kepada contoh tepat yang diperagakan oleh guru. Jika guru mencontohkan dengan cara yang salah, maka murid juga akan mengalami kesalahan.

2. Pentingnya Kolaborasi Indra Pendengaran, Penglihatan, dan Otak dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Model atau bawaan belajar setiap individu memang ditakdirkan berbeda. Ada sebagian orang yang lebih mudah belajar dengan mendengarkan. Sebagian lagi akan lebih mudah menangkap materi dengan melihat. Namun demikian, Al-Quran mengajarkan dan mengarahkan manusia untuk memaksimalkan serta mengkolaborasikan beberapa indra tersebut sehingga akan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Kemampuan meniru berdasarkan contoh sebagai bagian dari ranah psikomotorik ini diperkenalkan oleh Dave. Kemampuan tersebut berhubungan dengan pemanfaatan keterampilan motorik dan kemampuan untuk mengkoordinasinya. Pengembangan keterampilan motorik ini memerlukan pelatihan serta pengukuran. Kaitannya dengan kolaborasi indra dalam

pembelajaran maka perlu dilakukan latihan dan pengukuran tentang kecepatan, ketepatan dan koordinasi (Dave, 1970).

Kaitannya dengan aktivitas belajar siswa ketika memperhatikan gurunya mencontohkan bagaimana mengucapkan suatu huruf dengan tepat, maka seorang murid harus memaksimalkan peran telinga untuk mendengarkan. Memaksimalkan penggunaan mata untuk melihat dan memperhatikan pengucapan suatu huruf akan sangat mempengaruhi bagaimana murid nantinya bisa mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Selain memaksimalkan peran telinga dan mata sebagai indra pendengar dan penglihatan, pada saat yang sama otak akan menganalisis dari segi keilmuan. Dari mana suatu huruf keluar, apa saja sifatnya, serta hukum-hukum bacaan apa saja yang ada.

Untuk dapat mengucapkan suatu huruf dengan benar, maka murid harus memiliki kemampuan imitasi, yakni kemampuan untuk mempelajari dan meniru perilaku orang lain. Murid mendengarkan, melihat serta memperhatikan dengan seksama saat gurunya mencontohkan. Selanjutnya murid mengulanginya berkali-kali hingga bisa menirukan dengan tepat.

3. Pembelajaran Al-Quran menyenangkan dengan Irama, *Nazham*, dan Pemanfaatan Alat Bantu (Media Pembelajaran)

Salah satu konsep pembelajaran adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa adanya partisipasi siswa atau murid. Guru bertugas merancang strategi pembelajaran yang bisa memancing atau mendorong partisipasi siswa (Siberman, 2016). Pembelajaran Al-Quran sering kali terjebak dalam suasana yang membosankan. Pada suatu titik juga membuat para murid pusing, karena harus menghafal, memahami serta menganalisis tentang hukum bacaan yang telah dipelajari.

Untuk menghilangkan kepenatan ketika belajar Al-Quran bisa diatasi dengan pengenalan lagu-lagu Al-Quran. Carilah satu atau beberapa murid yang suaranya bagus untuk dijadikan model dalam percontohan membaca ayat-ayat tertentu. Jika memungkinkan, berikan tantangan kepada murid lain untuk membaca ayat dengan lagu yang berbeda.

Selain penguasaan lagu atau *naghham* ketika membaca ayat Al-Quran, kepenatan dalam pembelajaran terutama kaitannya dengan menghafal kaidah yang bersifat teoritis, bisa diatasi dengan mengenalkan *nazham* ilmu tajwid. *Nazham* tersebut bisa dibaca dengan irama sebagaimana *bahr* yang digunakan, atau bisa juga dimodifikasi disesuaikan dengan lagu tertentu yang sudah dikenal oleh kalangan murid. Contohnya adalah membaca *nazham* kitab tajwid *tuhfatul athfal* dengan lagu dua mata saya. Atau bisa juga *nazham* dari kitab tajwid disesuaikan dengan lagu shalawat tertentu.

Penggunaan alat atau media pembelajaran tentu saja bisa diandalkan untuk memecahkan kebuntuan dan kepenatan. Misal, ketika seorang guru sedang

mengajar bagaimana membaca Al-Quran dengan irama *Rast*, maka untuk mempermudah murid menirukan, guru menyetel *murattal* Syekh Abdurrahman As-Sudais. *Murattal* tersebut diulang-ulang, sementara murid ditugaskan untuk mendengarkan, memperhatikan variasi lagunya, kemudian menirukannya.

Penggunaan irama atau lagu Al-Quran, penggunaan *nazham* untuk mempermudah menghafal teori ilmu tajwid serta penggunaan alat atau media pembelajaran bisa dipilih atau dikolaborasikan dalam rangka menciptakan pembelajaran Al-Quran yang menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan yang sudah disampaikan, maka tujuan umum dari pembelajaran Al-Qur'an yakni Tuntas Baca Al-Quran bisa dicapai dengan berupaya menerapkan CINTA, yakni pembelajaran Al-Quran dengan basis Contoh dari Guru, penggunaan Irama dalam membaca Al-Qur'an, penggunaan Kitab Tajwid yang berbasis *nazham* atau matan, menjadikan Tartil sebagai tujuan akhir, serta memanfaatkan alat bantu atau media pembelajaran di era modern. CINTA merupakan model pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh karena mencakup beberapa titik tekan dalam pembelajaran Al-Quran. Dengan implementasi CINTA pembelajaran Al-Quran akan tetap berjalan dengan konsisten dan menyenangkan.

Adapun saran bagi para pengajar dan pembelajar Al-Quran adalah jangan bosan untuk selalu berinovasi. Ikhtiar mencoba dan mengimplementasikan metode yang baru. selain itu perlu dilakukan penyempurnaan terhadap cara belajar yang lama, sehingga bisa menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Dewanti, Rahmi, A. Fajriwati, (2020). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia, *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 11 , No. 1, ISSN: 1978-5119

Rina, Cut, TB. Endayani, Maya Agustina. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD* Vol. 5 No. 2. ISSN: 2745-7656 (Print) 2527-8770 (Online)

Buku

Anitah, S., dkk. (2012). *Strategi pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.

Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Press.

Dave, R. H. (1970). *Tingkat psikomotor dalam mengembangkan dan menulis tujuan perilaku*. Educational Innovators Press.

- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, S., dkk. (2022). *Ensiklopedi metode baca Al-Qur'an di Indonesia*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Fathoni, A. (2016). *Petunjuk praktis tahsin tartil Al-Qur'an metode Maisura*. Institut PTIQ Jakarta & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.
- Indra, M. Q. (2019). *Seputar naghham (seni baca Al-Qur'an)*. Qaf Media Kreatif.
- Jaisy, Y. (2023). *Makhorijul huruf dan sifat-sifatnya: Dilengkapi matan dan kaidah mu'tamad, untuk pelajar dan pengajar*. Yayasan Itqan wa Tajwid.
- Jamaludin, A. K., & Khoerudin, K. (2015). *Pembelajaran perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- M., M. A. (2009). *Al-Mulakhkhos al-Mufid fi Ilmit Tajwid*. Darussalam.
- Maunah, B. (2009). *Landasan pendidikan*. Teras.
- Qowim, A. N. (2018). *Shafwatut tajwid: Kumpulan pembahasan ilmu tajwid pilihan*. Enlights.
- Qowim, A. N. (2024). *Kitab tajwid Al-Furqan: Syarah ringkas kitab tajwid Qarabasy, kitab tajwid warisan kejayaan Islam zaman Turki Usmani*. Bintang Semesta Media.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Salim, M. (2004a). *Ilmu naghham Al-Qur'an: Belajar membaca Al-Qur'an dengan lagu (Metode SBA Teotik)*. Kebayoran Widya Ripta.
- Salim, M. (2004b). *Ilmu tajwid Al-Qur'an: Belajar membaca Al-Qur'an dengan metode tartil jilid 1*. Kebayoran Widya Ripta.
- Silberman, M. L. (2016). *Active learning: Cara belajar siswa aktif* (R. Muttaqien, Trans.). Nuansa Cendekia. *(Karya asli diterbitkan tahun tidak disebutkan)*
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaqaqi, R. M. M. (2011). *Hilyatut tilawah fii tajwid Al-Qur'an*. Maktabah Rawai' Al-Mamlakah.

Media Online

- Supriyadi, A. (2017, Mei 16). *Domain psikomotorik*. <http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-psikomotorik.html> Diakses dari Edunesia pada 1 Mei 2025, 10.12 WIB.